

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian di suatu negara, hampir setiap aspek kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari lembaga keuangan tersebut. Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Perbankan memiliki fungsi intermediasi yaitu mengatur mobilisasi dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana tetapi tidak memiliki kemampuan dalam memanfaatkannya ke pihak yang tidak mempunyai dana tetapi memiliki kemampuan untuk mengembangkannya dalam bentuk usaha atau bisnis. Bank adalah bagian dari sistem moneter mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Kesehatan bank dituntut untuk berkinerja dengan baik agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pemeliharaan kesehatan bank dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank bisa memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu.

Pengelolaan bank dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemeliharaan tingkat likuiditas yang cukup dan rentabilitas bank yang tinggi serta pemenuhan kebutuhan modal. Pentingnya penilaian atas likuiditas merupakan salah satu cara untuk bisa menentukan apakah bank tersebut dalam

kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Bank menghadapi berbagai risiko dalam menjalankan aktivitasnya, baik risiko dari dalam maupun risiko yang berasal dari luar. Salah satu indikator likuiditas yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank yaitu rasio kredit terhadap total dana ketiga (*loan to deposit ratio*).

Menurut Nugraha (2014) penghitungan *loan to deposit ratio* (LDR) bertujuan untuk mengukur seberapa baik kemampuan bank dalam mengendalikan sistem pengkreditannya yang diberikan kepada nasabah sebagai sumber likuiditas. LDR merefleksikan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit dan mengumpulkan dana masyarakat (Buchory, 2014). Semakin tinggi rasio ini maka kemampuan bank tersebut semakin baik dan dapat mengelola fungsi intermediasi secara optimal. Sebaliknya, jika semakin rendah rasio ini artinya bank tidak dapat mengelola fungsinya secara optimal. Namun disisi lain, semakin tinggi rasio ini menggambarkan likuiditas bank menurun karena dana lebih banyak dialokasikan untuk pemberian kredit. Sedangkan semakin rendah rasio ini menunjukkan jika bank semakin likuid. Akan tetapi, keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya dana yang menganggur (*idle fund*) sehingga memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar karena fungsi intermediasi tidak tercapai dengan baik. Oleh karena itu LDR harus dijaga agar tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 15/15/PBI/13, standar nilai LDR suatu bank konvensional adalah 78% - 92%.

Peraturan mengenai tingkat LDR yang harus dijaga oleh bank mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini disesuaikan oleh kondisi yang dialami oleh perbankan Indonesia. Faktor yang mempengaruhi naik turunnya *loan to deposit ratio* (LDR) diprediksi berasal dari kondisi internal maupun eksternal perusahaan perbankan. Kondisi internal dapat tercermin dari rasio keuangan suatu bank antara lain rasio modal atau *capital adequacy ratio* (CAR), risiko kredit atau yang disebut dengan *non performing loan* (NPL) dan profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA).

Menurut Kasim (2020) rasio modal atau yang disebut dengan *capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Berdasarkan peraturan BI No.14/18/PBI.2012 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum, setiap bank harus menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang digambarkan dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh terhadap mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien dalam menjalankan kegiatannya. Berdasarkan uraian diatas dapat didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septyloga (2018), Nuryani (2018), Fatimah (2018), dan Jaiz (2020) yang menghasilkan penelitian bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank

untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR lebih besar berarti bank memiliki modal besar yang berarti modal dapat digunakan untuk menutupi tanggal jatuh tempo dan bank akan memiliki sedikit masalah risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016), Musa (2019), Kasim (2020), Sofyan (2019) dan Guspul (2020) menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi likuiditas adalah risiko kredit atau *non-performing loan* (NPL). Dalam aktivitas pemberian kredit ada yang disebut dengan *non performing loan* (NPL). Non Performing Loan adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya (Kasim, 2020). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011. Semakin besar nilai NPL maka semakin terancam posisi likuiditas bank tersebut karena membuat bank tidak berani untuk menyalurkan kredit lebih tinggi lagi. Berdasarkan uraian diatas dapat didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuryani (2018), dan Kasim (2020) menghasilkan penelitian bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif tidak signifikan (tidak berpengaruh) terhadap likuiditas. Sedangkan hasil penelitian menurut Ramadhani (2016), Fatimah (2018), Sofyan (2019) dan Musa (2019) menghasilkan penelitian bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas. Hal ini menunjukkan

bahwa peningkatan NPL atau kredit macet berpengaruh terhadap menurunnya tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi likuiditas dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola aktiva dalam memberikan keuntungan (Adi Putra, 2018). Dalam mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem *Capital Asset, Management, Earnings, Dan Liquidity* (CAMEL) laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Semakin tinggi nilai *return on asset* (ROA), maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai *return on asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin rendah (Syamsuddin, 2011). Dengan demikian, semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin besar pula modal bank. Berdasarkan uraian diatas dapat didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kasim (2020) menghasilkan penelitian bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Secara teori ROA (tingkat pengembalian aset) akan berpengaruh positif terhadap likuiditas perbankan karena semakin banyak laba yang diperoleh maka semakin banyak pula dana yang akan disalurkan untuk kredit, sejalan dengan kredit yang semakin

banyak makan akan meningkatkan nilai likuiditas perbankan. Ramadhani (2016), Musa (2019) menghasilkan penelitian bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan Fatimah (2018), dan Sofyan (2019) menghasilkan penelitian bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

Penelitian ini mengambil obyek perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020. Alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yaitu karena sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang serta perbankan merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran yang cukup besar dalam berkontribusi terhadap pendapatan negara dilihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari jasa yang diberikan oleh perbankan. Sektor perbankan saat ini sudah banyak yang go public sehingga akan memudahkan peneliti untuk melihat posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu bank. Berikut ini data perkembangan kinerja keuangan perusahaan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, yang dapat dilihat dari rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Likuiditas Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020

Tahun	Rata-rata <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rata-rata <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Rata-rata <i>Return On Asset</i> (ROA)	Rata-rata Likuiditas
2018	22,97%	2,37%	2,55%	94,78%
2019	23,40%	2,53%	2,47%	94,43%
2020	23,89%	3,06%	1,59%	82,54%

Sumber www.ojk.co.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2020. Tahun 2018 sebesar 22,97% meningkat ditahun 2019 menjadi 23,40% dan tahun 2020 kembali meningkat 23,89%. Pada *non performing loan* (NPL) mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2020. Tahun 2018 sebesar 2,37%, tahun 2019 meningkat menjadi 2,53% dan tahun 2020 meningkat menjadi 3.06%. Pada *return on asset* (ROA) mengalami penurunan. Ditahun 2018 data sebesar 2,55%, menurun ditahun 2019 menjadi 2,47%, dan kembali menurun ditahun 2020 menjadi 1,59%. Likuiditas dengan proksi LDR mengalami penurunan. Pada tahun 2018 sebesar 94,78%, menurun kembali ditahun 2019 menjadi 94,43%, dan kembali menurun di tahun 2020 menjadi 82,54%.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Alasan meneliti kembali penelitian ini disebabkan masih terdapat hasil yang tidak konsisten dari

beberapa penelitian sebelumnya. Berdasarkan kelemahan yang dimiliki oleh penelitian-penelitian sebelumnya maka penelitian dalam skripsi ini akan mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu dengan menambah variabel independen yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan CAR, NPL, dan ROA. Peneliti menggunakan periode waktu dari tahun 2018-2020 karena data tersebut merupakan data terbaru dan belum diteliti oleh peneliti-peneliti yang dilakukan sebelumnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *return on asset* (ROA). Alasan penulis menggunakan variabel independen CAR, NPL, dan ROA yaitu karena rasio-rasio tersebut umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Rasio Modal, Risiko Kredit Dan Profitabilitas Terhadap Likuiditas Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap likuiditas pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *non performing loan* berpengaruh terhadap likuiditas pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap likuiditas pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan atas penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap likuiditas pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *non performing loan* terhadap likuiditas pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *return on asset* terhadap likuiditas pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis dan dapat digunakan sebagai alat metransformasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.
- b. Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.
- c. Memberikan informasi dalam mengembangkan teori yang berkaitan tentang likuiditas.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

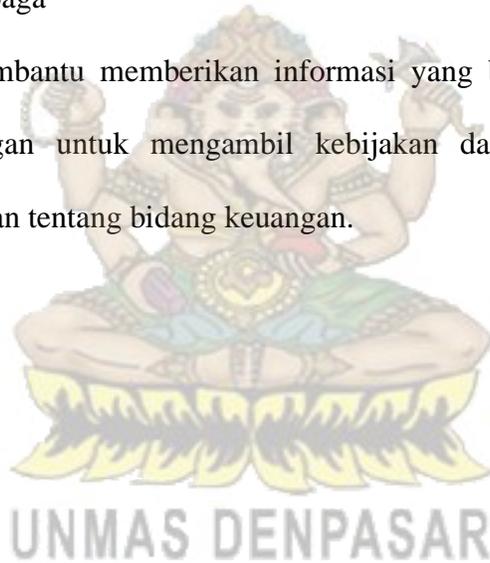
Memberikan masukan bagi mahasiswa agar mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan perhatian pada bidang keuangan.

b. Bagi Dosen

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam membantu meningkatkan program pengajaran dalam bidang keuangan.

c. Bagi Lembaga

Dapat membantu memberikan informasi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang bidang keuangan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*signaling theory*) merupakan teori tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal dalam memahami manajemen keuangan. Secara garis besar sinyal diartikan sebagai suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Jika ingin memberikan sinyal yang positif berupa laporan keuangan yang baik kepada pihak eksternal, maka perusahaan dapat memberikan informasi-informasi mengenai rasio-rasio keuangan. Dorongan dalam memberikan sinyal timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, pihak luar dari perusahaan lebih sedikit mengetahui informasi tentang kinerja keuangan sebenarnya, tapi akan mendapat manfaat dari informasi itu. *Signaling Theory* menyatakan pilihan strategis perusahaan terutama mengungkapkan kinerja yang positif untuk mengungkapkan kualitas mereka, dan akan langsung mengungkapkannya jika perusahaan memandang sebagai hal menguntungkan.

Informasi yang telah disampaikan perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu untuk mengetahui apakah

informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sebagai sinyal negatif (berita buruk). Sinyal baik yang diterima oleh investor dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat secara finansialnya (Irma, 2019).

Dalam lingkup perekonomian teori sinyal dimaksudkan untuk mengungkapkan bahwa pihak perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih akurat tentang kondisi perusahaan dan prospek kerja di masa depan dibandingkan pihak luar seperti kreditor, investor, pemerintah serta pemegang saham. Dengan demikian, pihak perusahaan memiliki kelebihan dalam penguasaan informasi dari pada pihak luar yang hanya memiliki kepentingan dengan perusahaan semata.

2.1.2 Teori Pinjaman Komersial (*Commercial Loan Theory*)

Commercial Loan Theory (disebut juga *real bills doctrine*) merupakan teori yang menitikberatkan sisi aktiva dari neraca bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Menurut teori ini, likuiditas bank dapat terjamin apabila aktiva produktif bank yang terdiri dari kredit jangka pendek dicairkan dalam kegiatan usaha yang berjalan secara normal. Apabila bank tersebut memberikan kredit jangka panjang, maka sumber dana diambil dari modal bank dan sumber dana jangka panjang (Siahaan and Asandimitra, 2016). Bank hanya harus memberikan kredit jangka pendek atau *self liquidating loans*, seperti kredit yang digunakan untuk modal kerja usaha yang cenderung melakukan produksi secara musiman atau sementara. Dalam perekonomian yang semakin maju, kredit jangka menengah atau jangka panjang akan menjadi semakin penting dan dibutuhkan.

Teori ini menganggap likuiditas dapat terpenuhi dengan hanya mengandalkan sumber dari pelunasan dan atau pembayaran kredit oleh nasabah. Padahal penarikan simpanan dan pencairan kredit dapat melebihi likuiditas yang hanya bersumber dari pelunasan kredit. Teori ini menitik beratkan bahwa bank sebaiknya hanya memberikan pinjaman atau kredit jangka pendek saja yang sifatnya produktif dan dapat mempunyai kemampuan untuk mengembalikan pinjamannya (*self liquidating*). *Self liquidating* berarti pemberian pinjaman mengandung makna untuk membayarkan kembali.

2.1.3 Bank Umum

Menurut undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan BANK adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Menurut Taswan (2010), jenis bank dapat diklasifikasikan berdasarkan kepemilikannya, yaitu:

1. Bank Pemerintah Pusat

Merupakan bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah pusat. Contohnya: Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN.

2. Bank Pemerintah Daerah

Merupakan bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan daerah. Contohnya: BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat dan BPD Bali.

3. Bank Swasta Nasional

Merupakan bank yang dimiliki oleh warga Negara Indonesia. Contohnya: Bank BCA, Bank Muamalat dan Bank Danamon.

4. Bank Swasta Asing

Merupakan bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing. Contohnya: Bangkok Bank, Chartered Bank dan Bank of America.

5. Bank Swasta Campuran

Merupakan bank yang dimiliki oleh swasta asing dan swasta domestik. Contohnya: Bank Capital Indonesia, Bank ANZ Indonesia dan Bank Commonwealth.

Jenis bank juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kegiatan devisa, yaitu Bank Devisa dan Bank Non Devisa yaitu jika Bank Devisa memperoleh ijin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh Bank Devisa: Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BCA. Sedangkan Bank Non Devisa

adalah kebalikan dari Bank Devisa yaitu Bank yang tidak memperoleh ijin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh Bank Non Devisa: Bank BPD.

2.1.4 Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2012). Dengan kata lain, suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan tersebut dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan giro, tabungan dan deposito pada saat ditagih oleh para nasabah penyimpan dana serta dapat pula memenuhi semua permohonan kredit dari calon debitur yang layak untuk dibiayai. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan membayar kewajiban jangka pendek, sehingga kreditur tidak perlu khawatir dalam memberikan pinjaman. Secara umum penyimpanan dana untuk menjaga masalah likuiditas dapat diklasifikasikan ke dalam empat hal yaitu:

1. *Primary reserve* (cadangan utama)

Primary reserve dapat dikatakan sebagai kas suatu kegiatan perbankan atau rekening cadangan yang lebih besar dari legal reserve yang dibutuhkan.

2. *Secondary reserve* (cadangan kedua)

Secondary reserve terdiri dari federal funds old dan surat-surat berharga pemerintah jangka pendek (misalnya untuk Indonesia adalah Sertifikat Bank Indonesia).

3. *Tertiary reserve* (cadangan ketiga)

Tertiary reserve adalah dirancang untuk memenuhi perlindungan likuiditas terhadap perubahan-perubahan jangka panjang seperti peningkatan permintaan peminjaman atau menurunnya deposit yang masuk. Surat-surat berharga pemerintah dengan masa jatuh tempo sekitar 1 hingga 2 tahun adalah yang termasuk ke dalam klasifikasi tersebut.

4. *Investment reserve* (cadangan investasi)

Investment reserve adalah cadangan untuk antisipasi likuiditas yang biasanya ditujukan kepada kemampuan untuk menghasilkan pendapatan. Biasanya yang termasuk ke dalam klasifikasi ini adalah surat-surat berharga dengan masa jatuh tempo lebih besar dari dua tahun.

Pengelolaan likuiditas di dalam perbankan sangatlah penting. Jika hal ini tidak dikelola dengan baik, maka bisa terjadi mismatch. Pengelolaan likuiditas bank merupakan pengelolaan yang bersifat dilematis, karena disatu sisi usaha bank yang utama adalah memaksimalkan pemasaran uangnya untuk memperoleh keuntungan dan sekecil mungkin mencegah uang menganggur (idle money). Disisi lain, untuk dapat memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dan debitur yang sewaktu – waktu menarik dananya dari bank, bank harus mempunyai cadangan uang menganggur yang cukup.

Pada umumnya dalam mengukur tingkat kesehatan bank dan juga informasi mengenai likuiditas bank digunakan berbagai macam variabel analisis salah satunya yaitu analisis rasio LDR atau *loan to deposit ratio*. Tinggi rendahnya tingkat LDR harus diawasi oleh bank tersebut, untuk itu diperlukan suatu standar mengenai tingkat LDR. LDR merefleksikan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit dan mengumpulkan dana masyarakat (Buchory, 2014). Semakin tinggi rasio ini maka kemampuan bank tersebut semakin baik yang artinya bank dapat mengelola fungsi intermediasi secara optimal. Bank harus memelihara tingkat likuiditas guna memenuhi kewajibannya kepada pihak penghimpun dana untuk operasional bank berasal dari masyarakat luas dan juga dari pemegang saham bank. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio perbandingan antara total kredit yang disalurkan kepada nasabah dengan dana pihak ketiga dari masyarakat.

2.1.5 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut rasio permodalan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Kasim, 2020). *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri oleh bank disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman dan sebagainya. Semakin tinggi

nilai CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiiva produktif yang berisiko.

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengetahui berapa jumlah modal yang memadai untuk menunjang kegiatan operasional dan cadangan untuk menyerap kerugian yang mungkin terjadi. Rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* memiliki hubungan yang positif dengan pembiayaan. Modal bank digunakan sebagai dasar dalam penetapan batas maksimum pemberian pembiayaan. Maka dalam memberikan pembiayaan bank dipengaruhi oleh modal yang dimilikinya. Semakin besar modal maka batas maksimum pemberian pembiayaan akan semakin meningkat.

Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan *Standar Bank for International Settlement* (BIS). Jika rasio CAR sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin solvable. Dengan kata lain, semakin besar jumlah modal bank yang dapat dioperasikan. Kondisi ini tentunya akan memberikan peluang bagi bank untuk dapat melakukan ekspansi kredit dengan segala konsekuensinya.

2.1.6 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya (Kasim, 2020). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011. *Non Performing Loan* mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan untuk memperkecil risiko kredit.

NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah dibawah 5% jadi dengan kata lain bank dikatakan sehat apabila NPL dibawah 5% sedangkan NPL diatas 5 % dikatakan kurang sehat.

2.1.7 Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola aktiva dalam memberikan keuntungan (Adi Putra, 2018). Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin sehat dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem *Capital Asset, Management, Earnings, Dan Liquidity* (CAMEL), laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Semakin tinggi nilai *return on asset* (ROA), maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai *return on asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin rendah.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa hasil penelitian sebelumnya yang juga mengangkat mengenai *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), dan *return on asset* (ROA) terhadap Likuiditas, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, dkk. (2016) dalam jurnal yang berjudul Analisis Pengaruh *Size, Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On*

Asset (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Inflasi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode Analisis dengan regresi berganda kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik dan F-statistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran, Kecukupan Modal Variabel Rasio (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Variabel parsial menggunakan uji t, menunjukkan size berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR dengan taraf signifikansi $0,705 > 0,050$, CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,801 > 0,050$, ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,973 > 0,050$, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,017 < 0,050$, dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap LDR dengan tingkat signifikansi $0,009 < 0,050$. Itu koefisien determinan (*r square*) sebesar 0,238 yang berarti 23,8% variasi LDR dijelaskan oleh ukuran, CAR, ROA, NPL, dan inflasi, sedangkan 76,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak mempengaruhi dimasukkan dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Septyloga (2018) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Dana Pihak Ketiga* (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi ganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian dengan uji t, diperoleh nilai 3,497 ini berarti nilai t hitung lebih besar di dibandingkan dengan t

tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di peroleh nilai 6,662 yang berarti t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dan pengujian secara simultan diperoleh hasil f hitung 22,580.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryani (2018) dalam jurnal yang berjudul Analisis CAR, NPL dan Pertumbuhan DPK Terhadap Nilai LDR pada BPR di BALI. Penelitian ini menggunakan Metode Analisis Regresi Linier Berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil uji model dengan analisis koefisien determinasi (R²), diperoleh kekuatan hubungan antara variabel independen CAR, NPL dan Pertumbuhan DPK terhadap variabel dependen Nilai LDR adalah sebesar 20,9%. Sementara dari hasil uji model dengan menggunakan uji simultan (uji F), diperoleh hasil bahwa variabel independen CAR, NPL dan Pertumbuhan DPK berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel dependen Nilai LDR. Sedangkan yang kedua yaitu hasil dari uji parsial (uji-t), diperoleh hasil bahwa variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai LDR, variabel NPL berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Nilai LDR, dan variabel Pertumbuhan DPK berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Nilai LDR.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasli (2018) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Pada Bank Umum Syariah Periode

2011-2015. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NIM menunjukkan tidak berpengaruh terhadap LDR karena rendahnya pendapatan bunga maka keuntungan bank akan semakin rendah dan kemungkinan besar bank bermasalah akan meningkat. Variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap LDR karena semakin besar CAR menunjukkan bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2018) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh CAR, ROA DAN NPL Terhadap Risiko Likuiditas Bank Syariah Mandiri Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif, ROA dan NPL memiliki pengaruh negatif. Karena pada bank syariah terdapat sumber dana yang tidak berbiaya, sehingga semakin besar rasio utang terhadap ekuitas bank Syariah maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya tanpa harus meningkatkan biaya modal dan risiko kekurangan likuiditas.

Penelitian yang dilakukan oleh Musa, dkk. (2019) dalam jurnal yang berjudul pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Pada P.T Bank BUMN (PERSERO) Di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NIM menunjukkan

pengaruh signifikan terhadap LDR. Variabel NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Variabel CAR dan ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap LDR.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2019) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan ROA Terhadap LDR. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *random effect model*. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, BOPO, dan ROA secara simultan berpengaruh sebesar 74,84 persen terhadap LDR BPR di Kabupaten Provinsi Jawa Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaiz, dkk. (2020) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Solvabilitas*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Risiko Likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Solvabilitas* berpengaruh positif terhadap Risiko Likuiditas pada bank umum syariah. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap Risiko Likuiditas pada bank umum syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Guspul, dkk. (2020) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan model sampel jenuh / sensus. Penelitian ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap LDR (H1 ditolak), DPK tidak berpengaruh

terhadap LDR (H2 ditolak), BOPO berpengaruh positif terhadap LDR (H3 diterima).

Penelitian yang dilakukan oleh Kasim (2020) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Likuiditas Perbankan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian explanatory dengan menggunakan data wawancara dan observasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap Likuiditas Perbankan, sedangkan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas Perbankan, berbeda dengan NPL yang memiliki pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap Likuiditas Perbankan.

